

SKRIPSI

KARAKTERISTIK USAHA MASYARAKAT PENGRAJIN TENUN DI DESA TIMU KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

HERI KUSWANTO
NIM: 11514A0017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK USAHA MASYRAKAT PENGRAJIN TENUN DI
DESA TIMU KECAMATAN/BOLO/KABUPATEN BIMA**

Telah memenuhi syarat dan di setujui

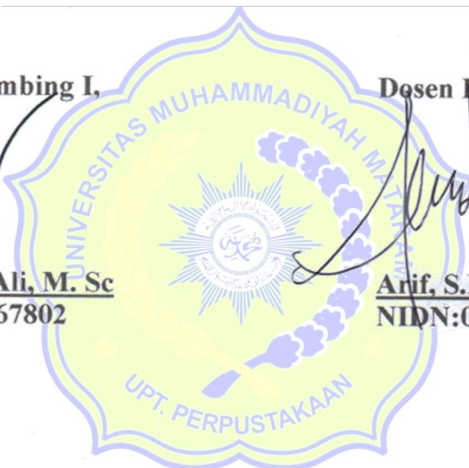
Tanggal bulan tahun

Dosen Pembimbing I,

Dr. Ibrahim Ali, M. Sc
NIDN: 0810067802

Dosen Pembimbing II,

Arif, S.Pd., M. Pd
NIDN:0814028001



Menyetujui:
Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Mataram

Ketua Program Studi



Nurin Rochayati, S. Pd, M. Pd.
NIDN:0810107901


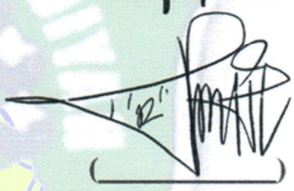

HALAMAN PENGESAHAN

**SKRIPSI
KARAKTERISTIK USAHA MASYARAKAT PENGRAJIN TENUN DI
DESA TIMU KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA**

Skripsi Atas Nama Heri Kuswanto Telah Dipertahankan Di Depan Dosen
Penguji Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada Tanggal 30 Juli 2019

Dosen Penguji

1. Dr. Ibrahim Ali, M. Sc (Ketua) 
NIDN: 0810067802
2. Nurin Rochayati, S. Pd, M. Pd. (Anggota) 
NIDN: 0810107901
3. Agus Herianto, S. Pd., M. Pd. (Anggota) 
NIDN: 0831128220

Mengesahkan:
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
DEKAN,



Dr. Hj. Maemunah, S. Pd., MH.
NIDN: 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi pendidikan geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Heri Kuswanto

Nim : 11514A0017

Alamat : Jln. Pemuda No. 3 Gomomng Lama Mataram

Memeng benar skripsi yang berjudul “karakteristik usaha masyarakat pengrajin tenun di Desa Timu Kecamatan Bolo/Kabupaten/Bima” adalah hasil karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapat gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan benar, saya siap mempertanggung jawabkannya,

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Heri Kuswanto
NIM. 11514A0017

MOTTO

Ridho orang tua adalah Ridho Allah SWT

“Hidup ini adalah sebuah janji kita kepada tuhan, janji kita untuk melakukan yang terbaik dan melakukan semuanya sebagai usaha ibadah kita kepadanya, karenanya patuhilah janji tersebut”

(Mario Teguh)

“Masa depan itu di beli oleh masa sekarang”

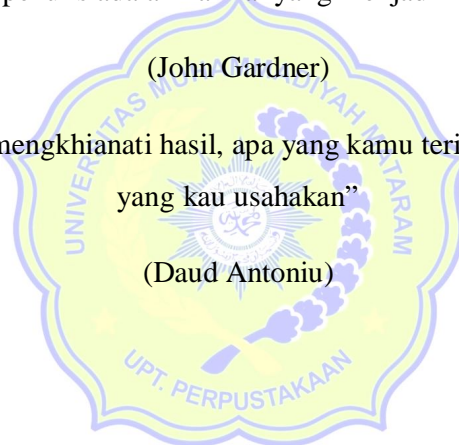
(Samuel Johnson)

“ide seorang penulis adalah hal-hal yang menjadi kepeduliannya”

(John Gardner)

“Proses tidak akan mengkhianati hasil, apa yang kamu terima setara dengan apa yang kau usahakan”

(Daud Antoniu)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan untuk orang yang akus ayangi:

1. Spesial untuk ayahanda dan ibunda tercinta (Ahmad Ibrahim dan Ma'ani) terima kasih atas do'a dan dukungannya serta kasih sayang yang tak berujung selama ini.
2. Terima kasih untuk bapak dan ibu dosen yang selama ini selalu ikhlas dalam mengajar dan membimbing saya.
3. Buat keluarga besar ku tercinta, terima kasih atas dukungan dan motivasi dan kasih sayang yang kalian limpahkan untuk saya.
4. Buat sahabatku, adi Prasetiyawan, Roy Maulana Ansori, Okri Pardani dan masih banyak yang lainnya tidak bisa di sebut satu persatu terima kasih atas dukungan dan dorongan dan motivasi kalian selama ini, terima kasih sahabatku.
5. Buat teman-teman seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Mataram jurusan pendidikan geografi dan semua teman-teman yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Untuk almamater kutercinta, **Universitas Muhammadiyah Mataram.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa penulis hadirkan atas segala limpahan rahmat dan karunianya, sehingga penyusunan tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul: “ Karakteristik Usaha Masyarakat Pengrajin Tenun Di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”, dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan akhir tugas skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan geografi di Universitas Muhammadiyah Mataram. Penulis skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampikan yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Ibrahim Ali, M.Sc dan bapak Arif, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing tugas akhir skripsi atas bimbingan yang baik dengan segala dorongan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. Selaku rector Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masa studi.
2. Ibu Dr. Hj Maemunah S.Pd., MH. Selaku dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Nurin Rochayati, S.Pd, M.Pd. Selaku ketua prodi pendidikan geografi yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
4. Staf dan karyawan administrasi jurusan pendidikan geografi yang telah membantu dalam keperluan administrasi penelitian sampai penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
5. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Pemerintah Kabupaten Bima yang telah memberikan izin penelitian.
6. Kedua orang tua, ibu dan ayah yang selalu membimbing, mendukung, dan tidak pernah menuntun apapun dari saya. Terima kasih ibu dan ayah untuk segalanya.

7. Keluarga besar yang selalu mendukung saya, ua bibi, paman, terima kasih atas dukungannya selama ini.
8. Sahabat-sahabat ku, Adi Prasetiyawan, Okri Pardani, Roy Maulana Ansori terima kasih untuk dukungan dan semangatnya.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di program studi pendidikan geografi tahun 2015, terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaannya selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkonstruksi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Mataram, Juli 2019

Penulis,



Heri Kuswanto

Heri Kuswanto11514A0015 Karakterisrik Usaha Masyarakat Pengrajin Tenun Di Desa Timu Kecamatan Bolo KabupatenBima

Pembimbing I : Dr. Ibrahim Ali, M. Sc
Pembimbing II : Arif, S.Pd.,M. Pd

ABSTRAK

Usaha kerajinan tenun yang tergolong besar di Kabupaten Bima adalah Desa Timu. Kerajinan tenun ini bersifat turun temurun pada masyarakat tersebut. Sebagian besar kaum wanita di sana berprofesi menjadi pengrajin. Dalam usaha kerajinan tenun di Desa Timu memiliki kekuatan dan peluang yang dapat meningkatkan perkembangan usaha serta memiliki kelemahan dan ancaman yang mampu menghambat perkembangan pengrajin tenun yang ada di Desa Timu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana karakteristik usaha masyarakat pengrajin tenun di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, media pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Penentuan subyek dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu, teknik pengambilan sampling sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan adalah orang-orang dalam latar kondisi latar penelitian, macam-macam informan yaitu informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu Kepala Desa. Sedangkan Informan biasa yaitu masyarakat yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu masyarakat pengrajin tenun. Jenis data dalam penelitian adalah yang berasal dari data primer dan sekunder, data primer yakni para pengrajin tenun Bima dan data sekunder yakni dari instansi terkait dan penelitian menggunakan teknik analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik yang diterapkan pada kain tenun di Desa Timu hampir sama dengan daerah lain. Karakteristik kain tenun yang ada di Desa Timu yakni, dari karakter motif yang di buatnya. Secara umum motif yang digunakan oleh para pengrajin tenun yang ada di Desa Timu yaitu motif bunga, geometri, garis. Di dalam pembuatan kain tenun masih banyak memiliki kekurangan-kekurangan diantaranya: (1) kelemahan, modal yang terbatas untuk mengembangkan usaha, teknologi yang masih sederhana (tradisional) dalam menciptakan produk kerajinan tenun. (2) kelebihan, tingkat pengalaman pengerajin yang mampu menyelesaikan pesanan sesuai dengan waktu yang disepakati dengan konsumen, para pengerajin yang kreatif dalam memproduksi yang memiliki daya saing dengan barang yang lain. (3) Peluang para pengrajin tenun mampu menciptakan produk baru, daya beli masyarakat semakin meningkat. (4) Ancaman semakin berkurangnya bahan baku, keinginan dan selera konsumen yang berubah.

Kata kunci :Kerajinan Tenun Bima, Usaha Masyarakat

Heri Kuswanto11514A0015 **Business Characteristics of Weaving Craftsmen Community in Timu Village, Bolo District, Bima Regency**

Advisor I: Dr. Ibrahim Ali, M.Sc

Advisor II: Arif, S.Pd., M. Pd

ABSTRACT

Weaving handicraft business which is classified as large in Bima Regency is Timu Village. This weaving craft is hereditary in these communities. Most of the women there work as artisans. In the weaving craft business in Timu Village has strengths and opportunities that can improve business development and has weaknesses and threats that can hinder the development of weaving craftsmen in Timu Village. The purpose of this study was to determine how the characteristics of the weaving business community in Timu Village, Bolo District, Bima Regency.

The method in this research is qualitative research, the data collection media used in this study are the observation method, interview method and documentation method. Determination of the subjects in the study using purposive sampling, namely, the technique of taking data sources with certain considerations. Informants are people in the background setting, various types of informants are key informants, those who know and have a variety of basic information needed in research, namely the Village Head. Whereas ordinary informants are the people directly involved in the social interactions under study, namely the weaving crafts community. The type of data in this study is derived from primary and secondary data, primary data, namely the Bima weaving craftsmen and secondary data, from relevant agencies and research using SWOT analysis techniques.

The results showed that the Characteristics applied to woven fabrics in Timu Village were almost the same as other regions. The characteristics of the woven fabric in Timu Village are, from the character of the motif he made. In general, the motifs used by the weaving craftsmen in Timu Village are floral, geometry, and line motifs. In the manufacture of woven fabrics there are still many shortcomings including: (1) weaknesses, limited capital to develop businesses, technology that is still simple (traditional) in creating woven handicraft products. (2) excess, the level of experience of the craftsman who is able to complete the order in accordance with the time agreed with the consumer, the creative craftsmen in producing who have competitiveness with other goods. (3) Opportunities for weaving craftsmen are able to create new products, the purchasing power of the people is increasing. (4) The threat of decreasing raw materials, changing consumer desires and tastes.

Keywords: Bima Weaving Crafts, Community Enterprises

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PESETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	3
1.3.Tujuan penelitian	4
1.4.Manfaat penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Yang Relevan	6
2.2. Kajian Teori.....	7
2.2.1. Karakteristik Usaha Masyarakat Pengrajin Tenun	7
2.2.2. Peralatan, Bahan Dan Proses Pembuatan Kain Tenun	12
2.2.3. Kajian makna symbol	15
2.2.4. Kajian motif	18
2.2.5. Sejarah Tenun.....	19
2.3. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian	24
3.2. Lokasi Penelitian.....	24
3.3. Metode Penelitian Informan	25
3.4. Jenis Dan Sumber Data	26
3.5. Metode Pengumpulan Data	27
3.6. Instrument Penelitian	29
3.7. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.1.1. Keadaan Geografis	35
4.1.2. Keadaan Penduduk	36
4.1.3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Timu	36
4.1.4. Kondisi Sosial Budaya	37
4.2. Hasil Penelitian	37
4.2.1. Sejarah Kain Tenun	37

4.2.2. Bahan Dan Alat Tenun Bima	38
4.2.3. Fungsi Dari Alat Tenun Yang Dibuat.....	39
4.2.4. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Sarung Tenun Yang Ada Di DesaTimu	40
4.2.5. Persepsi Masyarakat Tentang Kain Tenun Bima Yang Ada Di DesaTimu	41
4.2.6. Karakteristik Motif Tenun Bima Yang Dihasilkan	42
4.3. Pembahasan	43
4.3.1. Karakteristik usaha masyarakat pengrajin tenun yang dihasilkan oleh pengerajin di Desa Timu	43
4.3.2. Analisis situasi.....	43
4.3.3. Kondisi internal	44
4.3.4. Kondisi eksternal	48
4.3.5.Matrik <i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS) dan <i>Eksternal Faktor Analisis Summary</i> (EFAS).....	51
4.3.6 Strategi Pengembangan Kerajinan Tenun Di Desa Timu.....	55
4.3.7. Prosedur pembuatan tenun	57
4.3.8. prosedur pembuatan kain tenun di DesaTimu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima	59
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	63
5.2. Saran.....	64
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia memiliki hasil kerajinan yang berbeda-beda termasuk didalamnya kerajinan tenun, produk budaya yang telah ada dari generasi ke generasi, kerajinan tenun telah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Kerajinan pula merupakan warisan budaya nasional yang mempunyai peranan penting bagi pembangunan bangsa untuk mencapai cita-cita perorangan. Oleh karena itu untuk warisan tersebut perlu adanya perhatian dari berbagai pihak untuk pengembangan dan pelestariannya.

Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Bima yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari daerah otonomi yaitu kota Bima dan Kabupaten Bima, daerah ini terdapat industri kecil kerajinan (kerajinan tenun) yang bersifat home industri. Kegiatan menenun sampai pertengahan abad 20 di kerjakan dengan bahan lokal yang bersumber pada benang yang dijadikan sebagai sumber atau bahan pokok dalam pembuatan kain tenun.

Di dalam proses pembuatan kain tenun masih banyak memiliki permasalahan yang mereka hadapi diantaranya dalam proses pembuatan kain tenun masih banyak terkendala pada bahan dasar atau bahan pokok yaitu benang, tanpa adanya benang mereka tidak bisa melanjutkan pekerjaan mereka karena terhambat oleh ketidak adanya benang yang mereka cari di pasar. Para pengrajin tenun tersebut banyak memproduksi tenun hasil karya pengrajin sendiri bukan memproduksi tenun yang motifnya telah menjadi milik umum. Motif baru ciptaan

dari para pengerajin di Desa Timu tersebut belum mendapat perhatian dari pemerintah setempat, misalkan untuk dilakukan pendaftaran hak cipta motif tenun baru yang di ciptakan para pengrajin, membantu pemasaran dari produk tenun tersebut.

Filosofi pentingnya diberikan perlindungan hukum terhadap hak cipta, bukan hanya didasarkan pada teori hukum alam, tetapi juga dijustifikasi oleh penganut utilitarian yang menekankan bahwa berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi, maka perlindungan hak cipta sangat dibutuhkan dalam rangka untuk memberikan insentif bagi pencipta untuk untuk menghasilkan karya ciptanya.

Upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan cara memberikan perlindungan hukum terhadap pengerajin tenun tradisional tersebut. Upaya yang dimaksud dalam hal ini adalah pemuda mengambil peran sebagai fasilitator untuk mendaftarkan motif baru tenun, dalam upaya melindungi tenun sebagai kekayaan intelektual tradisional. Dengan demikian perlindungan bagi karya seni tenun ini dapat diberikan melalui hak cipta. Hal ini sangat penting karena dalam proses menghasilkan suatu karya seni tenun diperlukan sejumlah pengorbanan pikiran, tenaga, biaya, dan waktu. Pengorbanan ini jauh lebih terasa pada proses menghasilkan tradisional yang pada umumnya di tenunan langsung.

Melalui penelitian ini dapat dilihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya, yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia.

Maka dari itu, diperlukan penelitian mengetahui makna simbolis serta fungsi yang terkandung dalam motif kain tenun yang terdapat di Desa Timu Kecamatan Bolo untuk mengetahui tentang tenun tradisional yang ada di Desa Timu agar dapat menambah pengetahuan terhadap budaya tenunan yang ada di Indonesia.

Untuk itu, pentingnya pengrajin tenun dalam melestarikan budaya menenun sangat berperan, karena dengan adanya pengrajin tenun diharapkan di kedepannya masih ditemukan para pengrajin tenun. Tetapi data lapangan yang sementara didapatkan tetapi angka pengrajin tenun masih dikatakan sedikit karena hanya terdapat beberapa yang memproduksi kain tenun.

Para pengrajin sarung tenun di Desa Timu sekarang sudah mulai berkurang dibandingkan pada masa lampau kerana kerajinan sarung tenun dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan. Kerajinan ini perlu dijaga dan dilestarikan, karena juga memiliki nilai budaya yang tinggi, apabila dikelola dengan baik. Selain itu juga mengandung nilai tersendiri bagi para pengrajin yang membuatnya, salah satunya yaitu nilai ekonomi, karena keberadaannya ternyata memberikan nilai tambah terhadap perekonomian para pengrajin yang bersangkutan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya yaitu bagaimana karakteristik usaha masyarakat pengrajin tenun yang terdapat di Desa Timu Kecamatan Bolo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik usaha masyarakat pengerajin tenun yang terdapat di Desa Timu Kecamatan Bolo?

1.4. Manfaat Penelitian

Selain manfaat secara teoritis, adapula manfaat lain yang dapat di peroleh dalam penelitian ini yaitu secara praktis. Adapun manfaat-manfaat yang di dapatkan tersebut antara lain :

- a. Secara teoritis
 1. Dapat menambah referensi bagi mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan jurusan pendidikan geografi Universitas Muhammadiyah Mataram.
 2. Sebagai acuan dalam menambah wawasan dan pengetahuan para mahasiswa tentang kain tenunan dan kekhasan kerajinan tenun di desa timu kec. Bolo. Kab. Bima NTB
- b. Secara praktis
 1. Bagi pemerintah kabupaten bima hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis mengenai kerajinan tenun yang berada di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima baik dari proses pembuatan, motif dan makna simboliknya.
 2. Bagi masyarakat dapat memberikan informasi secara tertulis sebagai referensi mengenai kerajinan tenun yang beradadi Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

3. Bagi peneliti besar manfaatnya sebagai bahan pengetahuan yang bisa menjadi pedoman kehidupan dengan memahami ornamen dan warna pada tenun Bima di Desa Timu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap kain, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menggunakan metode learning vector quantization (lvq) terutama pengembangannya terhadap local context yaitu mengenal terhadap motif kain tenun yang memiliki makna filosofi yang beragam.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mardiyah, 2014 kerajinan yang berjudul ” kerajinn tenun di perusahaan UD Bima bersinar penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat” merupakan mahasiswa jurusan pendidikan seni kerajinan, fakultas bahasa dan seni tahun 2014, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian tersebut memfokuskan pada proses pembuatan, karakteristik motif dan warna, karakteristik makna simbolik. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui prosedur kerajinan tenun, karakteristik motif dan warna, dan karakteristik makna simbolik pada kerajinan tenun.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Yulianssih, 2014 yang berjudul “kerajinan tenun di perusahaan dahlia Raba Dompou, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat” pada tahun 2010. Dalam penelitian ini dilakukan oleh dian yuliansih dengan penelitian ini terletak pada focus masalah dan tujuan penelitian yaitu pada proses pembuatan, karakteristik motif dan warna, dan

makna simbolik. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui prosedur pembuatan kerajinan tenun Songket, karakteristik motif dan warna, dan makna simbolik pada kerajinan tenun Songket. Persamaan penelitian Dian Yuliansih dengan penelitian penulis adalah mengetahui prosedur pembuatan, karakteristik motif dan warna, karakteristik makna simbolik. Perbedaan penelitian ini yakni pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian Dian Yuliansi adalah kerajinan tenun Songket di perusahaan Dahlia Kota Bima, sedangkan penulis adalah kerajinan tenun Tembe Nggoli Dompu.

2.2. KAJIAN TEORI

2.2.1. Karakteristik Usaha Masyarakat Pengerajin Tenun

1. Pengertian kerajinan

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang di hasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan), kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk acara tradisional dalam membuat barang-barang, (<http://id.wikipedia.org/wiki/kerajinan>).

Kerajinan merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan dan cenderung mengandung unsur keindahan/seni, dalam direktorat kesenian SumSel (2008:121). Hal tersebut selaras dengan pengertian dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (2005:399), kerajinan adalah sifat sebagian pengerajin, membuat sesuatu, atau kerajinan merupakan usaha yang

dilakukan para pengerajin dalam menghasilkan barang hasil karya yang bernilai seni.

Arti lain dari kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya.

Dari data tersebut diatas dapat dikatakan, kerajinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang berkaitan dengan pembuatan tangan atau kegiatan tangan yang menghasilkan suatu karya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerajinan yang dimaksud dalam penelitian adalah kerajinan yang menggunakan benang dan menghasilkan kerajinan tangan. Keterampilan menenun yang diperoleh pengerajin secara otodidak dari orang tuanya serta dorongan kebutuhan akan pakaian pada zaman dahulu.

2. Pengertian Tenun

Menurut Sugiarto, (2003 : 115) kain dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana dari benang yang digabung secara memanjang dan melintang. Apa yang dahulu tampak sebagai kain adalah tenunan, dan asalnya dapat ditelusuri hingga 200 abad yang lalu. Pengertian lain dari tenun adalah kegiatan menenun kain dari helaian benang pakan dan benang lungsing yang sebelumnya diikat dan dicelupkan pada zat pewarna alami, ([scribd.com/doc/5113925/pengertian-tenun](https://www.scribd.com/doc/5113925/pengertian-tenun))

Bedasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa pengertian tenun adalah kegiatan menenun kain dengan menggunakan persilangan benang lungsing dan benang pakan, proses pewarnaan secara alami.

Berdasarkan ketentuan adat, setiap wanita yang memasuki usia remaja harus tampil melakukan *Muna ro Medi*, yang merupakan kegiatan kaum ibu guna meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Perintah adat tersebut dipatuhi oleh seluruh wanita Mbojo sampai tahun 1960-an. Sejak usia dini anak-anak perempuan dibimbing dan di latih menjadi penenun “*Maloa Loa Ro Tingi*”(terampil dan berjiwa seni). Bila kelak sudah menjadi ibu rumah tangga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga.

Keberhasilan kaum wanita dalam meningkatkan mutu dan jumlah hasil tenunannya, memikat hati para pedagang dari berbagai penjuru nusantara. Mereka datang ke Bima dan Dompu selain membeli hasil alam dan bumi, juga untuk membeli hasil tenunan Mbojo seperti Tembe (Sarung), Sambolo (Destar), dan Weri (Ikat Pinggang).

Sebagai masyarakat Maritim, pada waktu yang bersamaan para pedagang Mbojo, berlayar keseluruh nusantara guna menjual barang dagangannya, termasuk hasil tenunan seperti Tembe, Sambolo, dan Weri.

Menurut catatan Negarakartagama, sejak berdiri sekitar abad 12, para pedagang Mbojo telah menjalin hubungan niaga dengan jawa. Mereka datang menjual kuda, hasil bumi dan barang dagangan lainnya. Informasi yang sama dikatakan oleh tome pires (portugis) yang datang ke Bima pada tahun 1573 M.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pengertian tenun adalah kegiatan menenun kain dengan menggunakan persilangan benang lungsing dan benang pakan, dan proses pewarnaan secara alami.

Dari keterangan tome pires yang lengkap lagi panjang itu, dapat di simpulkan bahwa pada awal abad ke-16 M, para pedagang Mbojo sudah berperan aktif dalam percaturan niaga nusantara, mereka ke Jawa, Malaka, Maluku, dan bahkan ke Cina. Berperan sebagai pedagang keliling yang ulet, modal sedikit tetapi dapat menarik keuntungan.

Kejayaan Muna ro Medi sebagai salah satu sumber penghasilan rumah tangga dan masyarakat, mulai mengalami kemunduran sekitar tahun 1960-an. Saat itu kegiatan Muna ro Medi mulai ditinggalkan oleh para kaum wanita. Apresiasi terhadap hasil tenunan Mbojo seperti Tembe, Sambolo, dan Weri kain berkurang. Dalam kesehariannya, jumlah masyarakat yang memakai Tembe, Sambolo, dan Weri terus merosot. Masyarakat terutama kaum wanita lebih mencintai bahan dan model pakaian dari luar, bahkan bangga bila berbusana ala barat.

1. Kajian Kain Tenun

Pengrajin ialah orang yang pekerjaannya membuat benang-benang kerajinan atau yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu, para pengrajin tenun Bima dapat di sebut pengrajin tenun dari Bima. Barang-barang tersebut tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan sehingga sering disebut barang kerajinan tangan. (http://rubribahasa.wordpress.com/2011/06/15/pengrajin_atau_perajin).

Tenunan adalah cara pembuatan kain pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lain. Benang tersebut terbagi dalam dua arah, vertikal dan horizontal. Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain dinamakan benang lungsi, sedangkan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain tersebut benang pakan yang dalam prakteknya benang lungsi disusun secara sejajar atau paralel dan dipasang diatas alat tenun, sedangkan pakan adalah benang yang bergerak ke kanan dan kekiri dimasukkan kesela-sela benang lungsi dan dipasang pada teropong dalam bentuk gulungan di atas palet.

Apresiasi masyarakat terhadap hasil muna ro medi sangat besar. Mereka mencatai dan bangga memakai berbagai jenis tembe, sambolo, dan weri hasil karya kaum putri sendiri. Barang produksi luar, terpaksa dibeli bila belum diproduksi oleh para penenun mbojo.

Semua orang tua bangga, bila putra putri mereka menjadi penenun yang terampil dan kreatif. Sebaliknya bila mereka tidak memiliki keterampilan di bidang muna ro medi, orang tua akan merasa malu kepada masyarakat, karena gagal melaksanakan amanat adat yang mengharuskan semua wanita mbojo menjadi penenun yang terampil.

Dari pembahasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pada masa lalu, kaum wanita mbojo (Bima-Dompu) telah mampu memproduksi berbagai jenis kain tenun yang bermutu dan bernilai seni. Bukan hanya

untuk kebutuhan masyarakat mbojo, tetapi juga barang yang laris di wilayah nusantara.

2.2.2 Peralatan, Bahan Dan Proses Pembuatan Kain Tenun

1. Peralatan Pembuatan Kain Tenun

Muna Ro Medi atau proses menenun bagi masyarakat Bima-Dompu seluruhnya dikerjakan dengan tangan. Alat-alat yang digunakan masih tradisional yang umumnya terbuat dari bahan alam seperti kayu dan bambu. Alat utama di namakan tandi. Alat ini adalah sebuah konstruksi kayu berukuran $2 \times 1,5$ meter tempat merentangkan benang yang akan di tenun.

(M. Hilir Ismail Dan Alangi Malingi. *Ragam motif tenun bima-dompu*)

Alat-alat yang digunakan antara sebagai berikut:

1. Alat tenun tradisional

a. Janta

Alat untuk memalet benang

b. Lenggiri

Alat untuk memasang benang yang akan dipalet

c. Teropo

Alat untuk memasukkan benang pakan ke tenun

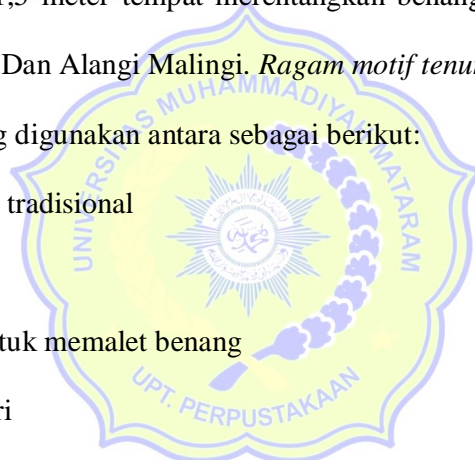
d. Pusu

Alat sebagai tempat benang yang akan di palet

e. Saraja Pusu

Alat sebagai tempat benang yang siap di-hani (Ngane)

f. Ngane



- Alat untuk meng-*hani* (Ngane) benang
- g. Tampe
Alat untuk menggulung benang yang sudah di-*hani*
- h. Koro
Alat untuk memindahkan posisi benang
- I. Piso Ku'u
Alat yang digunakan pada saat *kuku*
- j. Sisi
Alat untuk memasang benang pada *cau* (Sisir)
- k. Tandi
Alat untuk menempatkan tampe pada kiri dan kanan *Sisir*
- l. Dapu
Alat untuk menggulung kain yang ditenun
- m. Lihu
Alat untuk menopang punggung penenun saat menenun
- n. Lira
Alat untuk mendapatkan benang
- o. Sa danta Lira
Alat untuk sandaran *lira*
- p. Sadike
Alat untuk mengencangkan kain agar jarak kain dan posisi sisi sama
- q. Kisi/Talire
Alat untuk menempatkan pusu agar sama panjang dengan *teropo*

r. Cau

Alat untuk memasukkan benang

Peralatan tradisional yang dipakai oleh para penenun gendong, memang hanya dapat bekerja sangat lambat. Untuk menyelesaikan selembar kain tenun 90×250 cm saja misalnya, dibutuhkan waktu kerja tak kurang selama satu minggu atau lebih. Alat yang menggunakannya harus digendong di punggung tersebut memang kalah gesit di bandingkan dengan “ alat tenun bukan mesin” (ATBM) yang lebih cepat mekanisme produksinya.

2. Alat tenun bukan mesin (ATBM)

Jika ada alat tenun bukan mesin, atau lebih di kenal dengan sebutan ATBM, tentu saja ada pula alat tenun yang memakai tenaga penggerak mesin. ATBM sepenuhnya masih degerakkan oleh tenaga manusia, tetapi ditambah dengan “prinsip mekanik pengungkit” (lira), maka alat ini lebih maju dari pada alat tenun tradisional biasa. ATBM adalah alat yang terbuat dari kayu, dengan konstruksi sedemikian rupa, terkenal juga dengan butan “tostel”.

Dengan ATBM ini, dalam waktu sehari, seorang buruh yang bekerja penuh dan hanya berhenti sebentar pada waktu makan siang, dapat menghasilkan kain tenun sepanjang enam meter. Kelebihan yang lain adalah, kain tenun dari ATBM anyamannya lebih rapat dan rapi. Sambungannya benang juga tidak kelihatan. Teropong yang meluncur akibat dari prinsip alat pengungkit mekanik, dapat menganyam benang pakan (benang yang

melintang) lebih kencang (tegang), sehingga nantinya akan menghasilkan kain yang lebih rapi.

Motif tenun ATBM yang di produksi oleh Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) daerah Nusa Tenggara Barat corak dan motifnya sangat banyak ± 725 motif dengan berbagai macam corak baik pengembangannya maupun corak aslinya, seperti corak lubang, dan corak berbagai binatang seperti menjangan, cicak serta bunga-bunga maupun benda alam lainnya sebagai kombinasi sehingga dapat memadukan motif yang selalu dinamis sesuai selera pasar, corak/motif ada kemiripan dengan tenunan bali mengingat budaya masih ada titisan dari kerajaan hindu bali. Kain tenun tersebut digunakan untuk sandang baik wanita maupun pria dan sebagai bahan lain untuk badcover, interior baik di kantor-kantor, perumahan maupun di hotel-hotel.

2.2.3. Kajian Makna Simbol

Menurut pendapat herusatato (1983: 10) kata simbol berasal dari yunani symbolos yang berarti makna tanda, lambang atau cirri yang memberitahukan mengenai suatu hal kepada seseorang pendekatan morfologi. Dikaitkan dengan konteks dalam seni rupa simbol mempunyai pengertian yang khusus, karena simbol berkaitan dengan lambang yang muncul bersamaan dengan munculnya ide. (Mardiyanti November 2016, kain tenun tradisional)

Dalam memilih symbol dan gambar untuk dijadikan motif tenunan, para penenun harus berpedoman pada nilai dan norma adat yang islami. Sebagai gambaran jati diri atau kepribadian Dou Mbojo yang taat pada ajaran

agamanya. Mereka tidak boleh atau dilarang untuk memilih gambar manusia dan hewan guna dijadikan motif pada tenunannya.

Larangan itu mengacu pada masa kesultanan (1640-1950), dilatarbelakangi oleh kekhawatiran masyarakat pada gambar manusia dan hewan ada roh dan ketentuan gaib yang harus disembah.

Simbol merupakan suatu proses dalam diri manusia proses itu berlangsung dalam otak yang dapat dikatakan sebagai perekam terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya oleh manusia, pengalaman-pengalaman itu di terjemahkan kedalam lambing-lambang.

Adapun makna dari simbol-simbol tersebut antara lain:

a. Garis dan Geometris

1. Garis (garis)

Sikap tegas dalam melaksanakan tugas, sikap yang lazim dimiliki oleh masyarakat.

2. Geometri

Bentuk geometri yang diangkat menjadi motif tenunan cukup beragam:

a. Nggusu tolu atau pado tolu (segi tiga)

Sudut lancip yang berada di puncaknya, merupakan isyarat bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan Allah SWT.

b. Nggusu Upa Atau Pado Upa (Segi Empat)

Sikap hidup yang terbuka, berkomunikasi dengan kaum pendatang dari berbagai penjuru.

c. Pado Waji (Jajaran Genjang)

Kehidupan manusia berada pada tiga tingkat, yang pertama berada di atas yang jumlahnya terbatas, dan di atas mereka adalah Allah yang Maha Tinggi yang dilukiskan dengan sudut lancip. Tingkat kedua berada di tengah, jumlahnya lebih banyak. Dan yang ketiga tingkat bawah, hampir sama dengan golongan atas dan lebih sedikit dibandingkan golongan menengah.

d. Nggusu Waru (Segi Delapan)

Persyaratan ideal untuk menjadi seorang pemimpin harus memenuhi delapan syarat:

1. Macia Ima Ro Ma Taqwa (yang kuat imannya dan yang taqwa).
2. Mantau Ilmu Ro Ma Bae Ade (berilmu dan berpengalaman serta berwawasan).
3. Mambani Ro Disa (berani menegakkan yang haq dan membasmi yang bathil).
4. Malembo Ade Ro Ma Paja Sara (sabar dan tenggang rasa).
5. Mandinga Nggahi Labo Rawi (segala yang diikrarkan harus dilaksanakan).
6. Mataho Hidi Ro Tohona (yang gagah dilahir dan bathin).
7. Londo Ro Mai Dou Mataho (berasal dari keluarga yang baik).
8. Mataho Mori Ra Wokona (memiliki kekayaan lahir dan bathin).

Dari pengertian kajian simbol di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan suatu makna simbol dapat diartikan sebagai simbolis yang ada

dalam suatu benda yang dibuat, memiliki arti serta sebuah kepercayaan suatu masyarakat. Pada simbol dilihatanya suatu dimensi polar yang berupa tanggung jawab itu nyata dalam bahasa simbolis dan sekaligus berarti suatu pengenalan diri lewat makna atau signifikansi yang terkandung dalam bahasa simbolis.

2.2.4. Kajian motif

Menurut Hamidi (2002:18), pengertian motif merupakan pokok fikiran dalam bentuk dasar dalam perwujudan ragam hias, yang meliputi segala bentuk alam ciptaan tuhan seperti manusia, binatang, tumbuhan, gunung, air, awan, dan lainnya serta hasil kreasi manusia. Jadi penjelasan yang lebih umum yaitu motif merupakan susunan pola hias yang menggunakan hias dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang sehingga menghasilkan bentuk yang indah. (Mardiyanti November 2016, kain tenun tradisional)

Adapun penjelasan motif yang dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu:

a. Motif Geometris

Merupakan motif yang lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkungan dan lurus, lingkaran, segitiga dan lain-lain sebagainya. Motif ini bisa di terapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik (digambar, dipahat dan di cetak).

b. Motif Tumbuh-Tumbuhan

Merupakan motif yang dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya. Motif juga merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat di kenali dari jenis

dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

c. **Motif Garis**

Merupakan tanda ketegasan atau sikap ketegasan dalam melaksanakan tugas, sikap yang lazim dimiliki masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motif tersebut merupakan hasil pola yang dibuat sedemikian rupa dengan suatu motif yang diinginkan sehingga menghasilkan sebuah motif yang indah. Dalam penjelasan di atas hal tersebut memiliki beberapa motif yang bisa digubahkan kedalam sebuah bentuk kain ataupun benda hias lainnya.

2.2.5. Sejarah Tenun

Selain memiliki budaya yang beragam, Indonesia juga kaya akan nilai-nilai tradisi yang tertuang dalam berbagai hasil kerajinan dan tersebar diseluruh nusantara. Salah diantaranya yaitu berupa kain tenun tradisional yang dapat ditemukan di seluruh pelosok Indonesia. Secara garis besar kain tenun yang diciptakan dalam berbagai macam warna, corak dan ragam hias yang sangat erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan, alam dan sistem organisasi sosial. (<http://www.srikendes.sejarah.kain.tenun.com>)

Sejarah tenun tidak dapat dipisahkan dengan masa kejayaan Bandar-bandar nusantara. Baik pada masa hindu maupun masa islam. Nusantara merupakan tempat persinggahan para pedagang dari cina, india dan arab. Pada masa itulah terjaditukar menukar barang yang dapat dijadikan sebagai komoditi internasional dan interaksi kebudayaan antar bangsa-bangsa. Di dalam catatan

musafir cina, pada tahun 518 sebelum masehi, disebutkan bahwa raja dari bagian utara sumatera memakai pakaian sutera. Tapi kain itu masih diperkirakan merupakan barang impor dari luar negeri, yaitu cina. Pada jaman sriwijaya, di sumatera dan jawa di kenal kain *patola sutera*. Bersamaan dengan itu, mulai muncul pula kain tenun yang terbuat dari bahan kapas di daratan sumatera, jawa dan bali. Karena ketiga tempat inilah dapat tumbuh dengan subur, tanaman kapas yang menghasilkan benang katun.

Tentang teknologi pembuatan kain tenun, tentu saja juga berasal dari luar nusantara lewat pedagang dan musafir-musafir itu. Hasil tenun dari sumatera, jawa dan bali ternyata banyak disukai di Negara cina. Karena kain yang terbuat dari benang kapas yang sangat langka terdapat di Negara tersebut. Dengan keadaan itu maka ramaiilah lalu-lintas perdagangan dan tukar menukar barang di kota-kota pelabuhan nusantara. Keadaan itu disinyalir oleh sejarawan robyn dan jhon Maxwell, dalam masa itu pula agama islam masuk ke nusantara lewat perdagangan yang memang sedang mengalami masa pasang naik.

Pada masa itu dapat dikatakan bahwa membuat tenun sudah mulai membudaya di daerah-daerah Indonesia. Alat tenun merupakan pusaka yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari suku-suku yang tersebar di nusantara, bahkan di asia tenggara. Peggambaran situasi masuknya tenun di Indonesia di atas, sebenarnya merupakan menggambar situasi sejarah kulturasi budaya secara umum yang memang sedang berlangsung pada mas itu. Penelitian-penelitian yang terbatas ternyata informasinya saling tidak mendukung.

Dari data-data arkeologis paling tidak kita akan dapat membayangkan sudah setua apakah umur tenun bima itu. Dengan alat tenun yang dipakainya, ada banyak persamaan dengan alat tenun yang sekarang, yakni di kenal dengan nama alat tenun gendong. Relief tersebut berasal dari abad ke-14 masehi, yaitu pada jaman kerajaan majapahit. Kalau di lihat bahwa alat tenun itu justru berubah-ubah bahwa secara evolutif pada masa sebelumnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa alat tenun gendong tidak di ciptakan pada abad ke-14 itu, melainkan jauh pda abad sebelumnya.

Dari penggalian arkeologis lainnya mempunyai umur lebih tua, yaitu abad ke-8 dan ke-9, disebutkan ada orang-orang yang memperdagangkan *kisi*, benang (*atukel*), mencelup dengan warna biru dan merah (*mangnila wumgkudu*), yang banyak di pergunakan dalam campuran warna pembuatan kain (*pawdihan*). Informasi dari prasasti itu merupakan indikator-indikator yang kuat, bahwa pembuatan kain tenun merupakan aktifitas yang penting yang mempunyai nilai social ekonomis yang tinggi pada masa itu. Selain itu prasasti juga di informasikan bahwa kain tenun merupakan persembahan bagi para bangsawan yang hadir dalam penobatan ratu putri sima, dari kerajaan kalingga atau holing. Nama corak dalam kain tenun berbeda-beda sesuai dengan tingkat kebangsawanan yang hadir pada waktu itu. Demikian pula para rakyat jelata mendapat hadiah kain tenun dengan corak yang berbeda.

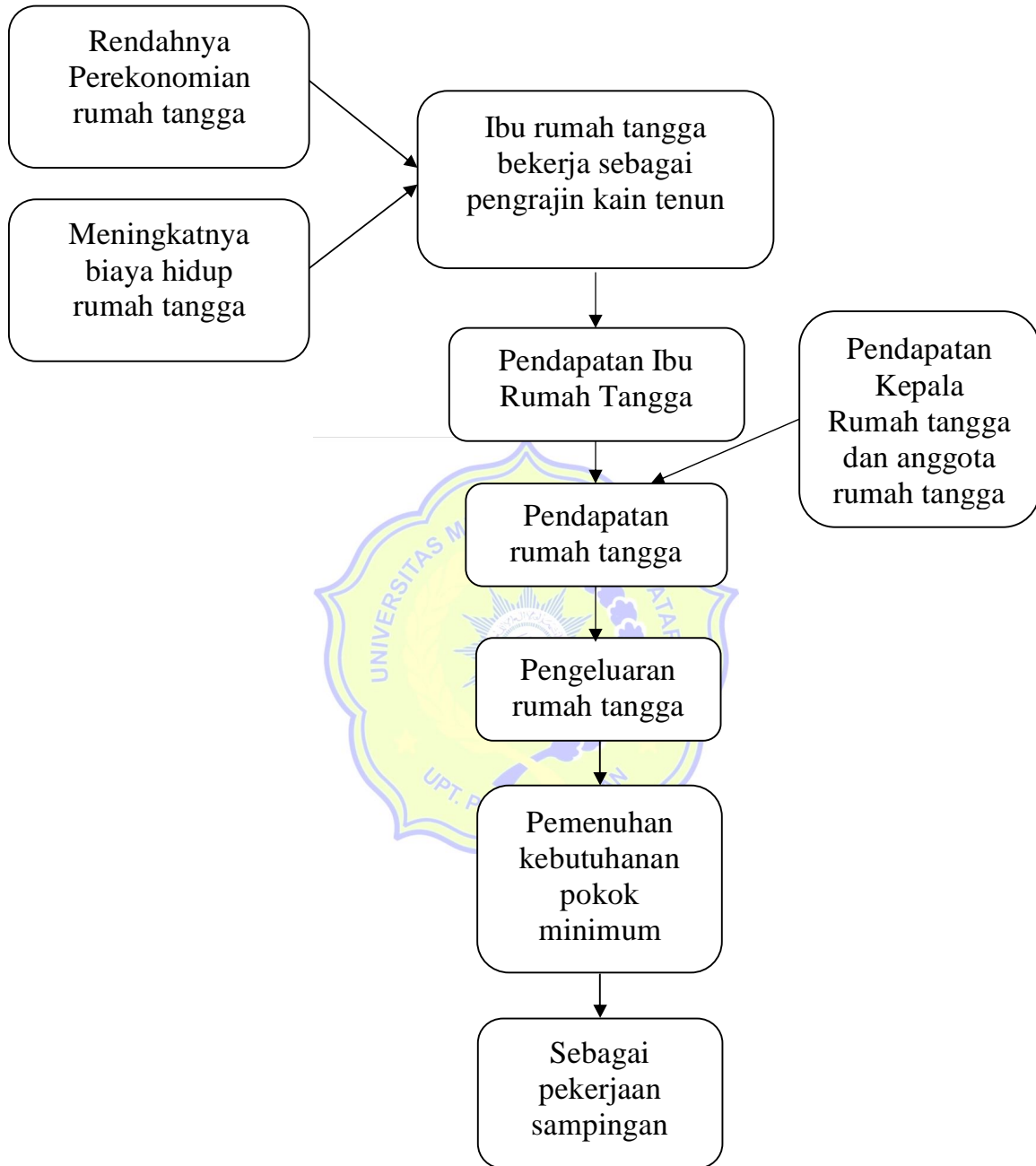
Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa, kain tenun Bima mempunyai nilai mistis, sebagai alat komunikasi “persembahan” kepada para dewa. Dapat merupakan persembahan langsung seperti pura atau candi, atau

sebagai pakian pada waktu upacara ke agamaan. Nilai mistisnya yang sampai kini masih banyak yang mempercayainya, adalah simbol-simbol dari motif kain tenun itu. Ada yang menjadi *folklore*, berupa dongeng-dongeng dengan kekuatan magis.

2.3. Kerangka Berpikir

Salah satu masalah yang dihadapi di pedesaan adalah kurangnya kesempatan kerja bagi masyarakat yang berada di usia kerja. Hal ini mengakibatkan rendahnya perekonomian dalam masyarakat pedesaan, bila di biarkan secara terus menerus akan berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan yang ada di pedesaan. Di tambah dengan meningkatnya harga kebutuhan hidup, permasalahan ekonomi di pedesaan akan semakin kompleks. Ibu rumah tangga yang bertugas mengatur kegiatan dan mengurus rumah tangga turut membantu dalam mengatasi persoalan ekonomi yang ada di pedesaan. Di desa timu 1 ibu rumah tangga bekerja sebagai pengrajin kain tenun untuk memperoleh pendapatan yang di sumbangkan dalam bentuk biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Hal ini di lakukan untuk membantu suami dalam memenuhi pengeluaran hidup seluruh anggota dalam rumah tangga.

Diagram kerangka pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan ini mendeskripsikan data yaitu berupa prosedur pembuatan, karakteristik motif dan warna, dan karakteristik usaha masyarakat pengrajin tenun.

Penelitian menurut Sugiyono (2015:1) adalah penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian ini adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya yakni dengan objek material berupa kerajinan tenun dilihat dari prosedur pembuatan, karakteristik motif dan warna, dan objek formal berupa karakteristik makna simbolik pengrajin tenun.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Timu, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Terpilih Desa Timu Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, kerana Desa Timu merupakan satu-satunya daerah yang berada di Kabupaten Bima yang masih mempertahankan kebudayaan leluhur salah satunya yaitu, kerajinan tenun.

3.3. Metode Penelitian Informan

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut sugiyono, “teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (sugiyono, 2010: 300).

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai obyek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu obyek yang peneliti teliti.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Informan penelitian ini dapat di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu kepala desa.
- b. Informan biasa yaitu masyarakat yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu masyarakat pengrajin tenun.

3.4. Jenis Dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif:

a. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak menggunakan angka atau dengan kata lain data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar.

b. Data kuantitatif

Adalah data yang berbentuk angka, data kuantitatif dapat di bedakan menjadi dua yaitu data diskrit (berhitung) dan data kontinu (pengukuran).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena data yang didapat disajikan dalam bentuk kalimat bukan angka.

3.4.2. Sumber data

Yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1. Metode Observasi

Menurut (nasution dalam sugiyono, 2013: 226) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

(Marshall, 1995, dalam Sugiyono, 2013: 226) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior an the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi yang dimaksud disini ialah pengamatan secara langsung terhadap kegiatan kerajinan tenun di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

3.5.2. Metode Wawancara

Estererg, 2002, (dalam sugiyono, 2013: 231), mendefinisikan wawancara/interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses resulting in communication and joint construction of meaning a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Macam-macam wawancara, (raharjo, 2012) sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur. Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam teknik ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah dipersiapkan. Dalam wawancara ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama. Alat bantu yang dapat digunakan dalam wawancara antara lain tape recorder, gambar brosur dan sebagainya.

2. Wawancara Semi Terstruktur. Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menentukan pemasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak wawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.

Wawancara Tak Terstruktur. Adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman yang digunakan dalam wawancara jenis ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

3.5.3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan (Hamidi, 2008: 56). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi (Sugiyono, 2013: 240).

Dokumen yang dimaksud ialah data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, agenda, gambar, arsip-arsip atau catatan lain yang berguna untuk melengkapi dan mendapatkan data yang berkaitan dengan bagaimana prospek data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti biro pusat statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain (Cahya, 2009).

3.6. Instrument Penelitian

Agar peneliti bisa mendapatkan data-data utama maupun data tambahan, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen karena dalam penelitian kualitatif, salah satu cirinya yaitu manusia sebagai instrumen. Hal itu juga karena dia sendiri yang menggunakan instrumen tambahan yang ada. Menurut Moleong (2014: 164), dalam penelitian kebudayaan, daftar pertanyaan (pedoman pertanyaan) dapat mengalami perubahan sebagaimana teori dan konsep pun dapat berubah. Itulah sebabnya peneliti di pandang sebagai instrumen karena gejala empirik dilapangan tidak dapat dibayangkan sehingga muncul sebagai gejala empirik dalam masyarakat. Adapun instrumen tambahan yang digunakan

untuk membantu instrumen utama adalah berupa pedoman observasi, pedoman pertanyaan, pedoman dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 307) menjelaskan peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus dipikirkannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dan dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyalaminya berdasarkan pengetahuan kita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam instrument penelitian ini yang utama digunakan adalah peneliti itu sendiri. Dalam pengambilan sebuah data diperlukan dalam penelitian itu berupa suatu informan yang mengetahui informasi yang menyangkut dengan judul yang akan diteliti

sehingga memerlukan terlebih dahulu observasi tempat yang akan diteliti sehingga setelah mengetahui tempat untuk meneliti dibuatkan suatu instrument pertanyaan yang akan diwawancarai kepada informan untuk mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut bogdan (dalam sogiyono 2013: 244) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teori analisis SWOT adalah suatu metode penyusunan strategi perusahaan atau organisasi yang bersifat satu unit bisnis tunggal. Ruang lingkup bisnis tunggal tersebut dapat berupa domestik maupun multi nasional. SWOT merupakan singkatan dari *strength*(S), *weakness*(W), *opportunities*(O), dan *threats*(T) yang artinya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau kendala, dimana yang secara sistematis dapat membantu dalam mengidentifikasi factor-faktor luar (O dan T) dan factor dalam (S dan W) (Rohman, 2011)

Petunjuk umum yang di berikan untuk perumusan adalah:

1. Memanfaatkan kesempatan dan kekuatan (S dan O). analisis ini diharapkan membuahkan rencana jangka panjang.

2. Atasi atau kurangi ancaman dan kelemahan (T dan W). analisis ini lebih condong menghasilkan rencana jangka pendek, yaitu rencana perbaikan (Short-termimprovement plan).

IFAS	<i>Strenght (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
EFAS	Faktor Kekuatan Internal	Faktor Kelemahan Internal
<i>Opportunity (O)</i> Faktor peluang eksternal	Strategi SO	Strategi WO
<i>Threats (T)</i> Faktor ancaman eksternal	Strategi St	Strategi WT

Analisis ini didasari atas logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis internal (faktor-faktor kekuatan dan kelemahan) dikombinasikan dengan situasi eksternal (faktor-faktor peluang dan ancaman) akan menghasilkan beberapa strategi alternatif pengembangan sebagai berikut:

1. *Strategi SO*, yaitu strategi yang dibuat berdasarkan pemanfaatan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi *ST*, yaitu strategi dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Startegi *WO*, yaitu strategi yang dibaut berdasarkan pemanaan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi *WT*, strategi yang dibuat berdasarkan kepada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha menghindari ancaman.

